

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN JERUK SIEM BANJAR
(*Citrus suhuensis* Tan.) SECARA OKULASI DI KOTA BANJARBARU PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN**

*(Business Feasibility Analysis of Siem Banjar Citrus (*Citrus suhuensis* Tan.) Seedlings by Grafting In Banjarbaru City South Kalimantan Province)*

Ilhamiyah¹, Khairun Ni'mah¹, Sunarwo²

¹ Fakultas Pertanian Uniska Jl. Adyaksa Kayu Tangi Banjarmasin, e-mail:

iililhamiyah@gmail.com

²BPSB Kalimantan Selatan Jl. P. Suriansyah Banjarbaru,

e-mail: Sunarwo1010@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the citrus nursery business in siem banjar Banjarbaru City of grafting on the economic aspects, namely cost, revenue, profit, and the feasibility of the breakeven point. This study used a survey method. Sources of data in this study were obtained from the primary data and secondary data. Method of data collection in census., Who were respondents in this study were all citrus seed breeder in grafting siem banjar Banjarbaru City totaling 19 breeder. The results of the study in the production period is as follows: 1) Costs incurred an average of Rp 21,734,273.50 / breeder (equivalent to Rp 314,338,666.32 / ha.; 2) Gained revenue breeder average of Rp 37,378,684.21 / breeder (equivalent to Rp 540,600,804.69 / ha.; 3) Gains profit by breeders during the production period by an average of Rp 15,644,410.71 / breeder (equivalent to Rp 226,262,138.43 / ha); 4) Feasibility RCR value or an average of 1.72 which means worthy to be pursued.; 5) Breakeven point on citrus breeding siem Banjar in grafting is Rp 2063.72.

Keywords: *feasibility analysis, siem citrus, grafting*

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan mempunyai beberapa komoditas buah-buahan local unggulan yang telah dilepas sebagai varietas unggul Nasional diantaranya komoditas jeruk siem. Jeruk siem di Kalimantan Selatan dapat tumbuh pada lahan rawa pasang surut khususnya di Kabupaten Banjar, Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, Sebelah Utara Kabupaten Tapin atau disepanjang pesisir Sungai Barito. Jeruk ini dinamakan Siem Madang sesuai dengan asal jeruk ini dari Desa Sungai Madang yang berada di Kabupaten Banjar dan pada tahun

1998 telah diusulkan menjadi varietas unggul Nasional karena buahnya mempunyai cita rasa yang khas, manis, kulit mulus mengkilat, warna daging kuning orange dan telah memenangkan kontes jeruk secara Nasional memperoleh peringkat 1 dan 2, tepatnya pada tanggal 4 Nopember 1998 telah dilepas oleh Menteri Pertanian, jeruk local Banjar sebagai varietas unggul dengan nama “Siem Banjar” dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 862/KPTS/Tp.240/11/1998 (<http://www.google.co.id/SK>. Mentan Jeruk Siem Banjar, 1998).

Jeruk Siem Banjar di Kalimantan Selatan sudah diusahakan secara turun temurun, dalam perkembangannya, jeruk siem Banjar telah dibudidayakan oleh penangkar benih diawali dengan cara cangkokan namun dengan perkembangan teknologi yang semakin maju pembibitan jeruk Siem Banjar diusahakan secara okulasi karena lebih menguntungkan. Dengan cara okulasi jeruk siem banjar dapat di tanam pada dataran yang lebih tinggi.

Pembangunan agribisnis jeruk siem banjar diawalidengan penyediaan benih, artinya pembangunan agribisnis jeruk siem banjar yang efisien menuntut dukungan industri yang tangguh. Ketersediaan benih jeruk siem banjar pada saat tanam, dalam jumlah sesuai kebutuhan dan dengan harga yang terjangkau merupakan kunci keberhasilan agribisnis jeruk siem banjar di Indonesia.

Kota Banjarbaru merupakan salah satu daerah di Kalimantan Selatan yang berpotensi menjadi tempat pengembangan tanaman jeruk siem banjar karena masih banyak lahan perkebunan di daerah ini. Banjarbaru juga termasuk sentra pembibitan jeruk siem banjar secara okulasi, sehingga menarik perhatian untuk dapat melihat dan meneliti keberadaan usaha pembibitan jeruk siem banjar dari segi ekonomi. Kegiatan usaha pembibitan jeruk siem banjar nantinya akan dapat ditarik suatu kesimpulan apakah usaha pembibitan jeruk siem banjar layak untuk diusahakan atau tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha pembibitan jeruk siem banjar secara okulasi di Kota Banjarbaru di lihat dari aspek ekonomi yaitu biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan dan titik impasnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, dilaksanakan selama tiga bulan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sumber data diperoleh dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan mengacu kepada kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur atau sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus. Sensus adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat atau mendaftar seluruh unsur yang menjadi populasi atau objek penelitian (Asyari, 1981). Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah semua penangkar bibit jeruk siem banjar secara okulasi di Kota Banjarbaru yang berjumlah 19 responden.

Analisis Data

Biaya

$$\begin{aligned} TC &= TFC + TVC \\ TC &= \text{Total biaya (Rp)} \\ TFC &= \text{Biaya Tetap Total (Rp)} \\ TVC &= \text{Biaya Variabel Total (Rp)} \end{aligned}$$

Penerimaan (Rosyidi, 2001)

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ TR &= \text{Total Revenue/penerimaan total (Rp)} \\ P &= \text{Price/harga jual (Rp)} \\ Q &= \text{Kuantitas barang yang dijual (pohon)} \end{aligned}$$

Pendapatan (Rosyidi, 2001)

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ I &= \text{Pendapatan (Rp)} \\ TR &= \text{Total Revenue/penerimaan total (Rp)} \\ TC &= \text{Biaya total (Rp)} \end{aligned}$$

Keuntungan (Rosyidi, 2001)

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ \pi &= \text{Keuntungan (Profit) (Rp)} \\ TC &= \text{Biaya Total (Total Cost) (Rp)} \\ TR &= \text{Penerimaan Total (Total revenue) (Rp)}\end{aligned}$$

Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui kelayakan usaha digunakan Revenue Cost Ratio (RCR), yaitu hasil pembagian antara penerimaan dengan biaya total (Soekartawi, 1995). Untuk menentukan kelayakan usahatani digunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned}RCR &= \frac{TR}{TC} \\ RCR &= \text{Revenue Cost Ratio / kelayakan} \\ TR &= \text{Total Revenue / penerimaan total (Rp)} \\ TC &= \text{Total Cost / biaya total (Rp)}\end{aligned}$$

Analisis titik Impas atau Break Event Point (BEP)

$$BEP = \frac{TC}{Q}$$

TC = Total Cost (Biaya Total)

Q = Quantity (Jumlah produksi bibit jeruk (pohon))

Penyusutan

Metode yang digunakan untuk menghitung nilai penyusutan digunakan metode garis lurus (*Straight line*) dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya alat} - \text{nilai residu (nilai ekonomis)}}{\text{Masa manfaat (usia pemakaian)}}$$

Definisi Operasional Penelitian

a. Biaya usaha pembibitan jeruk siem banjar adalah sejumlah nilai korbanan yang

diperlukan selama melaksanakan usaha pembibitan jeruk, meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja dan alat perlengkapan dengan satuan rupiah

- b. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak berubah-ubah dan besar kecilnya volume produksi, seperti biaya penyusutan alat perlengkapan dan biaya lahan (pajak dan sewa lahan) dengan satuan rupiah
- c. Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang dihasilkan seperti biaya saprodi(pupuk, obat-obatan, seedling, entris, tanah/media tumbuh, sekam dan polibag) dan biaya tenaga kerja (Rp)
- d. Tenaga kerja adalah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pembibitan jeruk, baik Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) (HKO)
- e. Hari Kerja Orang (HKO) adalah selama 7 jam perhari atau lebih 40 jam kerja per minggu
- f. Produksi adalah jumlah bibit jeruk dalam bentuk bibit tanaman jeruk siap salur pada priode produksi (pohon)
- g. Harga adalah nilai yang berlaku pada tingkat petani pada saat penelitian dan dianggap tetap (Rp/pohon)
- h. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi bibit yang diperoleh selama satu periode dengan rata-rata harga pada tingkat petani atau nilai total penjualan bibit yang diperoleh petani (Rp)
- i. Keuntungan merupakan hasil pengurangan antara penerimaan total yang diperoleh petani dengan biaya total yang dikeluarkan petani selama satu periode (Rp)
- j. Kelayakan usaha adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total.
- k. Analisis titik impas adalah total biaya dibagi total produksi bibit jeruk selama proses produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur responden

Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan kelompok umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia muda 0 -14	0	0,00
2.	Usia produktif 15 - 64	19	100,00
3.	Usia tidak produktif ≥ 65	0	0,00
	Jumlah	19	100,00

Pada tabel di atas terlihat kelompok umur responden pada usaha pembibitan jeruk siem banjar semuanya sebanyak 19 orang (100 %) berusia produktif, dan ini tentunya

merupakan modal bagi penangkar, karena secara fisik masaih mampu untuk menyelenggarakan usaha pembibitannya guna pengembangan lebih lanjut.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD/ sederajat	1	5,26
2.	SLTP/ sederajat	2	10,53
3.	SLTA/ sederajat	15	78,95
4.	Sarjana	1	5,26
	Jumlah	19	100,00

Tingkat pendidikan sebagian besar responden telah berpendidikan SLTA/ sederajat dan ini tentunya merupakan salah satu faktor penunjang bagi pengembangan kelanjutan usaha pembibitan yang diselenggarakan. Pendidikan sangat diperlukan sekali dalam mengolah usaha pembibitannya untuk menerima inovasi atau

perubahan dari teknologi pertanian. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat melalui pendidikan atau pelatihan dan penyuluhan terhadap penangkar /responden guna mengembangkan usaha pembibitan yang dijalkannya.

Jumlah tanggungan

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	1	5,26
2.	3-4	15	78,95
3.	5-6	3	15,79
Jumlah		19	100,00

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa tanggungan yang dimiliki responden belum cukup untuk mengelola usaha pembibitannya, sehingga dalam pelaksanaannya harus menggunakan curahan tenaga kerja dari luar keluarga. Jika tanggungan responden tersebut dimanfaatkan dengan sebaik mungkin tentunya secara implisit merupakan pendapatan bagi penangkar itu sendiri, karena dari tanggungan yang dimiliki responden tersebut dapat membantu usaha pembibitan yang dijalankannya, terutama pada usia produktif.

Luas dan Status Penguasaan Lahan

Luas areal yang diusahakan untuk pembibitan jeruk siem banjar di kota Banjarbaru rata-rata 0,07 hektar dengan luas garapan terbesar 0,17 hektar, terkecil 0,02 hektar, sedangkan status penggunaan lahan adalah milik penangkar sendiri.

Analisis ekonomi usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar secara Okulasi di Kota Banjarbaru

1. Biaya Variabel Usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar
Biaya Sarana Produksi

Tabel 4. Rata-rata Biaya Penggunaan Sarana Produksi Usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar

No.	Uraian Biaya	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Pupuk Kandang	467.263,16	5,80
2.	Pupuk Urea	145.421,05	1,80
3.	Pupuk Daun	41.115,79	0,51
4.	NPK	626.210,53	7,77
5.	Matador	273.789,47	3,40
6.	Dithane/Antracol	117.894,74	1,46
7.	Seedling/Batang Bawah	3.302.631,58	40,97
8.	Batang Atas/Mata Tempel	1.651.315,79	20,49
9.	Tanah/Media Tumbuh	592.105,26	7,35
10.	Sekam	28.000,00	0,35
11.	Polibag	842.256,32	10,45
Jumlah		8.060.273,68	100,00

Tabel 4 menggambarkan biaya yang terbesar dari penggunaan sarana produksi pada usaha pembibitan jeruk Siem Banjar selama periode produksi adalah

pembelian seedling/batang bawah yaitu sebesar Rp 3.302.631,58 (40,97 %) dari biaya keseluruhan penggunaan sarana produksi dan yang terkecil berupa biaya

pembelian sekam yaitu sebesar Rp 28.000.000 (0,35 %).

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan ini adalah pengolahan tanah dan tanam yang telah dikerjakan sendiri oleh anggota keluarganya, sedang tenaga kerja okulasi, pemeliharaan dan pemindahan bibit

ke polybag merupakan tenaga kerja luar keluarga. Perhitungan biaya tenaga kerja pada usaha pembibitan jeruk ini dihitung per hari kerja orang yaitu rata-rata sebesar Rp 50.000,00/HKO khusus untuk biaya tenaga kerja okulasi sebesar Rp 75.000,00/HKO karena harus menggunakan tenaga kerja yang ahli dan terampil (Tabel 5.)

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar

No	Kegiatan	Jumlah HKO	Biaya/petani	Persentase	Keterangan
1.	Pengolahan lahan/tanam*)	33,74	1.686.842,11	16,02	*) TKDK
2.	Okulasi	43,47	3.260.526,32	30,94	
3.	Pemeliharaan	67,00	3.350.000,00	31,79	
4.	Pemindahan ke polybag	44,79	2.239.473,68	21,25	
	Jumlah	155,26	10.536.842,11	100,00	

Biaya Lain-lain (Atap, Sertifikasi dan Label)

Tempat untuk menyusun bibit jeruk harus dibuatkan naungan yang atapnya terbuat dari daun kelapa atau daun ilalang. Setelah itu baru dilakukan sertifikasi oleh BPSB TPH Provinsi Kalimantan Selatan melalui petugas Pengawas Benih

Kabupaten/Kotasetempat untuk proses pembuatan label. Biaya yang diperlukan dalam proses sertifikasi adalah sebesar Rp 200,00 dan Rp 60,00 untuk pembuatan label. Dengan demikian jumlah biaya atap, sertifikasi dan label selama satu produksi rata-rata Rp 2.788.105,26/penangkar.

Tabel 6. Biaya Lain-Lain Usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Atap	210.000,00	37,69
2.	Label	1.983.157,89	49,27
3.	Sertifikasi	594.947,37	13,04

2. Biaya Tetap Usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar

Biaya Lahan

Perhitungan biaya lahan pada usaha pembibitan jeruk ini berupa pajak dan sewa lahan. Pajak lahan yang berlaku di daerah penelitian Rp 25.000/Ha/Tahun. Sewa lahan sebesar Rp 750.000/Ha/Tahun. Lahan merupakan milik sendiri sehingga secara

implisit biaya sewa lahan merupakan penerimaan. Biaya lahan dari pajak selama satu kali produksi rata-rata sebesar Rp 1.173,95/penangkar, sedangkan biaya lahan yang berasal dari sewa lahan sebesar Rp 53.690,60/ penangkar

Biaya Alat dan Perlengkapan

Alat dan perlengkapan yang dipakai dalam proses produksi usaha pembibitan

jeruk diperhitungkan berdasarkan nilai penyusutannya. Rata-rata biaya penyusutan selama periode produksi rata-rata sebesar Rp 295.361,84/penangkar

3. Total Biaya Usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar

Biaya total usaha pembibitan jeruk siem banjar di Kota Banjarbaru adalah sebesar Rp 412.951.196,43 atau rata-rata sebesar Rp 21.734.273,50/penangkar

4. Produksi

Jumlah produksi rata-rata sebesar 80,15% dengan tingkat kematian 19,85 % setiap penangkar. Produksi yang dihasilkan dari 19 responden adalah sebesar 200.100 pohon atau rata-rata sebesar 10.531,58 pohon/ penangkar.

5. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara total produksi dengan harga yang berlaku pada saat itu yakni harga rata-rata Rp 3.531,58/pohon. Penerimaan total responden adalah sebesar Rp 710.195.000,00 dengan rata-rata Rp 37.378.684,21/penangkar.

6. Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan penangkar benih dalam satu periode usaha. Keuntungan yang diperoleh penangkar benih dalam satu periode usaha adalah sebesar Rp 297.243.803,57 atau rata-rata sebesar Rp 15.644.410,71/penangkar.

7. Kelayakan Usaha

Nilai RCR dalam penelitian ini adalah sebesar 1,72 yang berarti setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,32 satu kali periode atau selama 9 bulan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ppembibitan

jeruk siem banjar secara okulasi di Kota Banjarbaru layak untuk diusahakan atau dikembangkan.

8. Titik Impas

Titik Impas usaha pembibitan jeruk siem banjar secara okulasi adalah jika usahanya tidak mendapatkan keuntungan atau tidak mendapatkan kerugian atau hasil penjualan bibit jeruk sama besarnya dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Pada penelitian ini titik impas usaha pembibitan jeruk siem banjar secara okulasi adalah sebesar Rp 2.063,72. Jika penangkar ingin mendapatkan keuntungan harus menjual bibit jeruk di atas harga tersebut dan sebaliknya bila dijual di bawah harga titik impas penangkar akan rugi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitiannya ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 21.734.273,50/penangkar (setara dengan Rp 314.338.666,32/ha).
2. Penerimaan yang diperoleh penangkar rata-rata sebesar Rp 37.378.684,21/penangkar (setara dengan Rp 540.600.804,69/ha).
3. Keuntungan yang diperoleh penangkar selama satu periode produksi rata-rata sebesar Rp 15.644.410,71/penangkar (setara dengan Rp 226.262.138,43/ha)
4. Nilai Kelayakan atau RCR rata-rata sebesar 1,72 yang berarti layak untuk diusahakan.
5. Titik impas pada usaha pembibitan jeruk siem Banjar secara okulasi adalah sebesar Rp 2.063,72.

Saran-saran

1. Pengetahuan dan keterampilan penangkar perlu ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan atau magang.

2. Perlu dibentuk perkumpulan atau asosiasi penangkar jeruk siem banjar di Kota Banjarbaru dalam rangka menghimpun permasalahan yang dihadapi para penangkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Peraturan Pembenihan Tanaman. BPSB TPH Provinsi Kalimantan Selatan .
- Arry S dan Setiono. 2006. PembenihanJeruk Bebas Penyakit. Makalah Pelatihan SI. Pengelolaan BF/BPMT dan Sertifikasi Benih Jeruk Bebas Penyakit. Banjarbaru.
- Budiyanto E. 2005. Standar Prosedur Operasional Penilaian Kultivar, Sertifikasi Benih dan Pengawasan Mutu. BPSB TPH Provinsi Kalimantan Selatan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Selatan. 2000. Prospek Pengembangan Jeruk di Propinsi Kalimantan Selatan.
- Kasim, S. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas pertanian Unlam. Banjarbaru.
- Poerwanto R. 2004. Program Pengembangan Jeruk Siem Indonesia.
- Rosyidi S., 2001. Pengantar Teori Ekonomi. Cetakan Kelima . PT. Raja Garfindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisa Usaha. UI Press . Jakarta.